

Artikel Penelitian

Analisis Green Accounting antara Kepedulian dan Pemahaman
Pelaku UMKMJejen Jaenudin^{1*}, Nastiti Rizky Shiyammurti², R. Enough Bhaktiar³, Hari Satia Nugraha⁴, Sri Mulyeni⁵¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Nasional Pasim, Indonesia; email : jejen.zai@gmail.com² Program Studi Akuntansi, Universitas Telkom, Indonesia; email : nastitirizky@telkomuniversity.ac.id³ Program Studi Akuntansi, Universitas Nasional Pasim, Indonesia; email : ebhaktiar@gmail.com⁴ Program Studi Akuntansi, Universitas Mandiri, Indonesia; email : harisatianugraha@gmail.com⁵ Program Studi Manajemen, Universitas Nasional Pasim, Indonesia; email : srimulyeni88@gmail.com

* Korespondensi penulis : Jejen Jaenudin

Abstract. *This study examines the understanding and concern of MSMEs towards Green Accounting. This study uses a qualitative descriptive method with data collection through interviews, observations and documentation. The informants in this study were business actors in Cimahi Tengah District, Cimahi City. The results of the study indicate that business actors' understanding of Green Accounting is still lacking, as evidenced by the absence of records in the financial reports made regarding the budget or cost analysis of Green Accounting. The lack of knowledge of business actors is due to the lack of information received from both the government and other institutions. However, business actors already have an awareness of protecting the environment by sorting organic and non-organic waste by separating them in different places. Business actors record the cost of cleaning up waste as additional costs or variable costs, in addition to other forms of awareness that business actors already have by providing social assistance to the community around the place of business where this is part of the concern for the environment that has been carried out by business actors.*

Keywords: *Green Accounting, Care, Understanding, MSMEs.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji mengenai pemahaman dan kepedulian UMKM terhadap Green Accounting. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang ada di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelaku usaha mengenai Green Accounting masih kurang dibuktikan dengan tidak adanya catatan dalam laporan keuangan yang dibuat mengenai anggaran biaya atau analisis biaya Green Accounting minimnya pengetahuan pelaku usaha ini dikarenakan kurangnya informasi yang diterima baik dari pihak pemerintah maupun dari lembaga lainnya. Kendati demikian para pelaku usaha sudah memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan dengan memilah limbah organik dan non organik dengan memisahnya pada tempat yang berbeda. Pelaku usaha mencatat biaya untuk pembersihan sampah sebagai biaya tambahan atau biaya tidak tetap, selain itu bentuk kesadaran lain yang sudah dimiliki pelaku usaha dengan memberikan bantuan-bantuan sosial pada masyarakat sekitar tempat usaha dimana hal tersebut merupakan bagian dari kepedulian terhadap lingkungan yang sudah dilakukan oleh para pelaku usaha.

Kata kunci: Green Accounting, Kepedulian, Pemahaman, UMKM.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama di wilayah pedesaan. Kota Cimahi sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan UMKM yang cukup pesat, turut menjadi bagian dari dinamika ekonomi lokal yang terus berkembang. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, muncul tantangan terkait dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas ekonomi UMKM, khususnya dalam pengelolaan limbah dan penggunaan sumber daya alam.

Diterima: April, 22 2025

Direvisi: Mei, 06 2025

Diterima: Mei, 20 2025

Diterbitkan: Mei, 22 2025

Versi sekarang: Mei, 22 2025



Hak cipta: © 2025 oleh penulis.
Diserahkan untuk kemungkinan
publikasi akses terbuka
berdasarkan syarat dan ketentuan
lisensi Creative Commons
Attribution (CC BY SA) (
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Setiap kegiatan usaha tentunya tidak dapat terlepas dari penghasilannya terhadap limbah. Jika limbah tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan di sekitar tempat usaha. Oleh karena itu, penting bagi pelaku usaha untuk bertanggung jawab dalam mengelola limbah guna mencegah pencemaran lingkungan. Tanggung jawab ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa setiap perseroan wajib bertanggung jawab terhadap lingkungan, khususnya dalam sektor yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan juga diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, yang mewajibkan pelaku usaha untuk mengelola lingkungan secara bertanggung jawab dan menyediakan informasi lingkungan yang akurat.

Masalah lingkungan saat ini tidak lagi hanya menjadi isu global, tetapi telah menyentuh level komunitas terkecil. Banyak pelaku usaha belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial usaha. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan ini adalah melalui penerapan Green Accounting, yaitu sistem akuntansi yang mengintegrasikan informasi keuangan dengan biaya lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan pelaku usaha untuk menghitung dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka secara transparan.

Dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengalokasikan dana untuk meminimalkan dampak negatif dari limbah yang dihasilkan akibat adanya kegiatan usaha. Tindakan ini menunjukkan bahwa industri telah memahami peran penting dari Green Accounting (Herlindawati et al., 2022). Tujuan dari penerapan Green Accounting adalah untuk menyediakan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan, khususnya yang berkaitan dengan data keuangan yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan (Ikhsan, 2008). Informasi ini berguna untuk mendukung pengambilan keputusan, melakukan evaluasi, serta menilai kinerja perusahaan. Dengan mengimplementasikan Green Accounting, industri tidak hanya akan memperoleh citra positif di mata masyarakat, tetapi juga dapat menghindari gangguan terhadap aktivitas warga akibat limbah (Arvianti et al., 2025). Di sisi lain, kelestarian lingkungan tetap dapat terjaga.

Pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM terhadap Green Accounting menjadi faktor penting dalam mendorong terciptanya usaha yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Tanpa kesadaran ini, aktivitas ekonomi berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pemahaman dan kepedulian para pelaku UMKM di Kota Cimahi terhadap konsep Green Accounting, serta bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik usahanya, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapannya. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan UMKM dan mendorong praktik usaha yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Lingkungan hidup dan manusia memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Ketika manusia memiliki kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, hal tersebut akan membawa dampak positif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu bentuk kesadaran tersebut adalah upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Permasalahan lingkungan kerap muncul sebagai konsekuensi dari upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sejalan dengan (Bartelmus & Seifert, 2018) yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh aktivitas manusia yang memberikan kontribusi besar terhadap degradasi lingkungan.

Kerusakan lingkungan, termasuk pencemaran, hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh berkembangnya sektor industri di berbagai daerah. Dalam penelitian (Miradji, 2023) menyebutkan bahwa pencemaran lingkungan merupakan proses masuknya zat, energi, atau elemen lain ke dalam lingkungan yang berpotensi merusak dan menurunkan kualitasnya. Untuk mengatasi hal tersebut, penting untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan demi terciptanya keseimbangan dan kelestarian alam. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat tercapai apabila pelaporan keuangan tidak mengabaikan biaya yang dikeluarkan untuk perlindungan lingkungan. Dalam hal ini, penerapan Green Accounting menjadi sangat

penting. Green Accounting merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, menganalisis, dan melaporkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi perusahaan. Dengan pendekatan ini, informasi yang disajikan dapat memberikan gambaran yang akurat dan relevan bagi para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan (Lako, 2015).

Penerapan Green Accounting menjadi suatu aspek penting dalam operasional perusahaan karena dapat membantu mencegah kelalaian perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya terkait dengan pengelolaan limbah yang dihasilkan dari aktivitas bisnis. Penelitian oleh (Tu & Huang, 2015) menunjukkan bahwa dengan diterapkannya Green Accounting, dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan dapat diketahui secara lebih jelas, termasuk estimasi biaya yang diperlukan untuk mengatasi dampak tersebut demi menjaga kelestarian lingkungan. Implementasi Green Accounting dapat mencegah memburuknya kondisi lingkungan, sekaligus menjaga keseimbangannya. Pemahaman serta kepedulian pelaku usaha terhadap isu lingkungan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan ekonomi (Ikhsan, 2008). Pengusaha yang memiliki kesadaran lingkungan cenderung mengambil langkah untuk menangani limbah hasil kegiatan usahanya secara bertanggung jawab.

Proses pengelolaan limbah ini tentunya memerlukan pengeluaran biaya, yang selanjutnya dapat dikategorikan sebagai biaya lingkungan dan disajikan melalui sistem pelaporan Green Accounting. Dengan adanya sistem ini, masyarakat dapat menilai bagaimana suatu perusahaan menjalankan operasional usahanya, khususnya dalam hal tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau sejauh mana kepedulian pelaku usaha terhadap kelestarian lingkungan sekitar. Selain itu, data dikumpulkan juga mencakup kesadaran terhadap biaya lingkungan, pengetahuan pelaku usaha mengenai biaya operasional dan biaya lingkungan, serta pola pengeluaran individu dalam melestarikan lingkungan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pelaku UMKM di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap, berupa dokumen pendukung seperti laporan keuangan dari pelaku UMKM. Analisis data menggunakan reduksi yaitu proses penyaringan dan mengelompokkan data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur (Kuswarno, 2009). Penyajian data dengan menampilkan informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis, dan penarikan kesimpulan yaitu dengan menilai fakta-fakta relevan dalam kaitannya dengan isu dilapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM terhadap Green Accounting

Kelestarian lingkungan merupakan tanggungjawab setiap individu termasuk di dalamnya para pelaku usaha berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha dengan sejumlah pelaku UMKM di Kota Cimahi, inisial IH mengungkapkan selama menjalankan kegiatan usaha bagian keuangan masih belum mengkhususkan biaya untuk kelestarian lingkungan kendati demikian IH selalu memantau untuk pembuangan sampah/limbah dari kegiatan usaha dengan baik, saya selalu memisahkan sampah dari plastik dan sampah dari sisa ikan yang di produksi agar tidak mencemari udara sekitar serta mengotori lingkungan, pemisahan sampah ini dapat membantu pengelola sampah berikutnya. Untuk saat ini saya pernah mengikuti kegiatan pelatihan melestarikan lingkungan, saya hanya mengeluarkan biaya untuk pengambilan sampah saja dan secara tata kelola keuangan belum memasukan itu kedalam Green Accounting, namun baru mendengar green accounting namun kedepan saya tertarik untuk memasukan ke dalam laporan keuangan usaha.

Hasil wawancara dengan H menyatakan, saya baru mendengar green accounting secara khusus belum membuat anggaran mengenai alat pengolah limbah usaha, laporan keuangan yang saya buat masih sederhana terkait pada biaya kegiatan usaha, laba-rugi dan memisahkan pengeluaran pribadi serta pengeluaran usaha. Untuk limbah hasil usaha plastik kami pisahkan untuk diangkut oleh petugas kebersihan, sedangkan limbah usaha lain seperti aroma dari

bumbu yang saya gunakan selama pembuatan produk, saya lakukan dengan memberikan sembako dan juga produk usaha kepada masyarakat disekitar tempat usaha, serta menggunakan tenaga kerja atau karyawan dari lingkungan sekitar tempat usaha sebagai bentuk dari kepedulian saya sebagai pelaku usaha dan lingkungan sekitar.

Berikutnya hasil wawancara dengan pelaku usaha TM mengungkapkan bahwa, saya membuat catatan keuangan berupa pembiayaan yang menyangkut produksi, biaya operasional usaha dan perhitungan laba, untuk biaya lingkungan belum ada alokasi khusus namun masuk pada biaya tambahan, sementara ini kami masih mencari pengolahan lain dari sisa produksi seperti kulit ikan agar tidak menjadi limbah, untuk limbah lainnya berupa plastik saya kumpulkan untuk diangkut oleh petugas kebersihan. Saya juga belum begitu mengetahui mengenai alokasi dana atau Green Accounting namun pernah mengikuti seminar mengenai kepedulian lingkungan yang harus dilakukan oleh pelaku usaha.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep Green Accounting. Sebagian besar pelaku usaha hanya berfokus pada pencatatan keuangan konvensional, seperti pendapatan, biaya operasional, dan laba rugi, tanpa mempertimbangkan aspek biaya lingkungan dalam laporan keuangan mereka. Pemahaman yang masih terbatas ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah rendahnya akses terhadap pelatihan atau edukasi terkait akuntansi lingkungan, serta anggapan bahwa pengelolaan lingkungan bukanlah tanggung jawab utama pelaku usaha skala kecil. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih masif dan terstruktur dalam mengenalkan pentingnya Green Accounting di kalangan UMKM.

Kepedulian Pelaku UMKM terhadap Lingkungan

Meskipun pemahaman mereka terhadap Green Accounting masih rendah, beberapa pelaku UMKM menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Bentuk kepedulian tersebut terlihat dari tindakan-tindakan sederhana seperti pengelolaan limbah rumah tangga usaha, penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, serta upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Seperti yang disampaikan IH:

“iya memisahkan antara limbah plastik dan limbah hasil produksi yang dapat menyebabkan udara tercemar, iya menyadari bahwa sebagian limbah hasil kegiatan usahanya dapat menimbulkan aroma tidak sedap untuk warga sekitar oleh karenanya IH lebih memilih cara memberikan kompensasi pada masyarakat yang tinggal di sekitar tempat usaha”

Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan DN sebagai warga yang tinggal di daerah sekitar yang menyatakan bahwa “saya sering apabila orang baru atau hanya melintas disekitar mungkin akan terganggu dengan udara disini namun saya dan warga sekitar sudah terbiasa dan kami sering mendapatkan bantuan sosial dari pelaku usaha serta banyak warga sekitar yang menjadi karyawan dan tentunya membuat warga senang karena bisa memiliki pekerjaan serta penghasilan.

Kepedulian pelaku usaha terhadap lingkungan alangkah baiknya untuk ditingkatkan dengan aksi yang lebih misalnya dengan menanam pohon atau tumbuhan di sekitar lokasi usaha agar dapat membantu meningkatkan kualitas udara sehingga dapat menciptakan lingkungan yang rendah polusi, asri dan sejuk sehingga citra usahapun akan lebih meningkat karena adanya kepedulian yang lebih. Edukasi pada pelaku usaha mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan cara mengurangi dampak negatif tentunya menjadi hal yang penting, agar setiap pelaku usaha dapat memberikan kontribusi yang lebih dalam menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang. Serta diharapkan kedepan kepedulian ini dapat terintegrasi dalam sistem pencatatan keuangan atau strategi bisnis jangka panjang. Pelaku UMKM masih menganggap bahwa upaya menjaga lingkungan adalah bentuk kesadaran pribadi, bukan bagian dari praktik bisnis yang sistematis.

Pengeluaran dan Biaya Lingkungan

Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil UMKM yang menyadari bahwa aktivitas pengelolaan lingkungan, seperti pengolahan limbah atau penggunaan teknologi ramah lingkungan, seharusnya dicatat sebagai bagian dari biaya usaha. Ungkapan TM mengenai biaya lingkungan:

“iya menyampaikan bahwa biaya untuk pengambilan limbah plastik masuk dalam kategori biaya tambahan, sehingga tidak ada catatan khusus untuk biaya lingkungan”.

Tidak berbeda jauh dengan pelaku usaha H dimana iya mengungkapkan bahwa laporan keuangan hanya memuat biaya kegiatan usaha, pencatatan laba-rugi usaha dan pemisahaan pengeluaran biaya pribadi dan biaya usaha. Sehingga tidak ada catatan mengenai biaya lingkungan.

Pengusaha IH menyatakan bahwa lingkungan sekitar usaha masih dalam kategori baik. Dengan menggunakan tenaga kerja dari lingkungan sekitar sudah merupakan itikad baik pengusaha selama proses usahanya berlangsung. Iya mengungkapkan bahwa keberadaan usahanya dapat membantu meningkatkan ekonomi warga sekitar. Hal tersebut dikarenakan usaha tidak menimbulkan dampak yang besar terhadap lingkungan sekitar usaha.

Dalam praktiknya, biaya lingkungan tersebut seringkali dianggap sebagai pengeluaran tidak tetap atau biaya tambahan yang tidak masuk dalam sistem pelaporan usaha secara formal. Padahal, dengan penerapan Green Accounting, biaya-biaya lingkungan tersebut seharusnya diidentifikasi, diukur, dan dilaporkan agar dapat menunjukkan dampak riil aktivitas usaha terhadap lingkungan. Hal ini juga dapat menjadi indikator akuntabilitas dan tanggung jawab sosial bagi pelaku UMKM.

Tantangan dan Peluang Implementasi Green Accounting

Tantangan utama dalam penerapan Green Accounting pada UMKM adalah keterbatasan pengetahuan, belum adanya regulasi khusus bagi UMKM, serta rendahnya insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan praktik ramah lingkungan. Selain itu, masih minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendamping UMKM turut menjadi hambatan.

Namun demikian, terdapat peluang besar untuk mendorong penerapan Green Accounting melalui program pelatihan terpadu, integrasi dalam pelaporan keuangan digital, serta penyediaan insentif atau penghargaan bagi UMKM yang peduli terhadap lingkungan. Pendampingan oleh lembaga akademik atau instansi pemerintah juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi lingkungan dan akuntansi berkelanjutan di tingkat lokal. Green accounting berperan penting dalam membentuk kebijakan ekonomi yang berkelanjutan dengan menyediakan informasi yang lebih komprehensif tentang hubungan antara aktivitas ekonomi dan lingkungan (Stanojević et al., 2010). Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, integrasi green accounting ke dalam perencanaan ekonomi dapat membantu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan kesehatan lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kecamatan Cimahi Tengah belum memahami banyak mengenai Green Accounting, kegiatan pencatatan keuangan belum memasukan akun Green Accounting sebagai salah satu biaya yang wajib di keluarkan dan dianalisis untuk kemajuan perusahaan dan melindungi lingkungan sekitar wilayah usaha. Pelaku usaha hanya memenuhi persyaratan minimum, karena kepentingan dari proses usaha adalah untuk mendapatkan laba maksimal, oleh karenanya pelestarian lingkungan belum menjadi prioritas dalam anggaran usaha (Rounaghi, 2019). Green Accounting hanya bersifat sukarela, inilah yang terjadi dilapangan. Selain itu pelaku usaha juga minim mendapatkan sosialisasi dari lembaga yang menaungi keberadaan mereka serta diperlukan keterlibatan pemerintah dalam memberikan pengetahuan pentingnya menjaga lingkungan di sekitar tempat usaha walaupun usahanya masih berskala kecil atau menengah. Kebersihan lingkungan tidak dapat dimulai dari yang besar tetapi harus dimulai dari lingkungan sekitar pelaku usaha, lingkungan setiap individu yang kemudian menjadi lingkungan lebih besar. Kerusakan alam, polusi udara, aliran sungai yang kotor merupakan tanggungjawab setiap individu dan didalamnya para pelaku usaha. (Yuliana & Sulistyawati, 2021) keterbatasan pengetahuan pelaku usaha akan pentingnya Green Marketing membuat lingkungan menjadi kurang asri terutama pada pencemaran udara di sekitar lokasi usaha.

Keberadaan pelaku usaha atau UMKM merupakan salah satu roda penggerak perekonomian, kehadiran UMKM membantu penyerapan tenaga kerja yang berimplikasi pada pengurangan jumlah pengangguran dan peningkatan ekonomi masyarakat. Namun demikian pelaku usaha harus memahami dan memiliki kesadaran penuh dengan keberadaan lingkungan sekitar. Kecil ataupun besar kegiatan usaha tentu akan memberikan dampak pada lingkungan, tanggungjawab tersebut tidak dapat dihindarkan. Green Accounting merupakan salah satu

pengalokasian biaya yang harus di perhitungkan oleh setiap pelaku usaha demi menjaga kelestarian lingkungan. (Marpaung, 2023) mengungkapkan konsep Green Accounting belum sepenuhnya di pahami oleh pelaku usaha, banyaknya pelaku usaha yang hanya berfokus pada pencapaian laba maksimal sehingga mengindahkan kewajibannya pada lingkungan yang seharusnya dilesatarkan. Dengan mengidentifikasi dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi, Green Accounting membantu dalam perencanaan jangka panjang yang mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam. Ini penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan kapasitas lingkungan untuk mendukung kehidupan di masa depan

5. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pemahaman Green Accounting pada pelaku usaha masih rendah disebabkan oleh kurangnya informasi dan sosialisasi yang didapatkan kendati demikian pelaku usaha sudah memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dengan meminimalisir sampah ataupun limbah yang dihasilkan dari proses usahanya, kepedulian ini dapat menjadi dasar bagi para pelaku usaha untuk dapat mengaplikasikan Green Accounting agar lingkungan menjadi lebih terjaga. Karena Green Accounting memberikan berbagai manfaat bagi pelaku usaha dan lingkungan. Melalui penelitian ini, kita memperoleh pemahaman tentang definisi dan karakteristik Green Accounting. Jika diterapkan secara konsisten di seluruh tingkatan pelaku usaha atau organisasi, Green Accounting dapat mendorong perubahan signifikan yang berkontribusi pada perbaikan kondisi lingkungan. Dengan adanya penurunan sumber daya alam, Green Accounting memungkinkan kita untuk memantau penggunaannya dan menentukan strategi pemanfaatan yang optimal (El Serafy, 1997). Studi ini juga menekankan pentingnya penerapan Green Accounting oleh pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan harus dimiliki oleh setiap orang, begitupun pada setiap pelaku usaha. Penting bagi pelaku usaha untuk memperhatikan lingkungan sekitar agar keberadaan usahanya tidak merugikan masyarakat dari sisi kebersihan lingkungan, kebersihan udara dan untuk menambah citra baik perusahaan karena sudah peduli dan melakukan aksi bermanfaat bagi lingkungan.

Referensi

- [1] Arvianti, M., Kartini, T., & Herlindawati, D. (2025). PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN GREEN ACCOUNTING PARA PELAKU UMKM INDUSTRI BATIK DI KECAMATAN ROGOJAMPI BANYUWANGI. JAE: JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI, 10(1), 53–62.
- [2] Bartelmus, P., & Seifert, E. K. (2018). Green accounting. Routledge. Eds.
- [3] El Serafy, S. (1997). Green accounting and economic policy. *Ecological Economics*, 21(3), 217–229. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(96\)00107-3](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(96)00107-3)
- [4] Herlindawati, D., Kantun, S., Widayani, A., & Tiara, T. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *AKUNTABEL*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10792>
- [5] Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya* (Ed 1). Graha Ilmu.
- [6] Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran.
- [7] Lako, A. (2015). *Green Economy : Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*. Erlangga.
- [8] Marpaung, O. (2023). PENERAPAN DAN PERAN GREEN ACCOUNTING PADA SEKTOR INDUSTRI DAN BISNIS DI INDONESIA. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3(1), 52–66. <https://doi.org/10.61696/juwira.v3i1.101>
- [9] Miradji, M. A. (2023). ANALISIS AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA PT. CAPLANG. *Majalah Ekonomi*, 27(2), 12–25. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol27.no2.a6375>
- [10] Rounaghi, M. M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 504–512. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>
- [11] Stanojević, M., Vraneš, S., & Gökalp, I. (2010). Green accounting for greener energy. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 14(9), 2473–2491. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2010.06.020>
- [12] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- [13] Tu, J.-C., & Huang, H.-S. (2015). Analysis on the Relationship between Green Accounting and Green Design for Enterprises. *Sustainability*, 7(5), 6264–6277. <https://doi.org/10.3390/su7056264>
- [14] Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021). GREEN ACCOUNTING : PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN DALAM [15] PENERAPAN (STUDI KASUS PADA PABRIK KECAP LELE DI KABUPATEN PATI). *Solusi*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2999>